

## **PERSPEKTIF PERALIHAN KODE DALAM KOMUNIKASI DIGITAL**

**Devi Nuryana**

Master of English Language Studies, Faculty of Arts & Education, Universitas Teknokrat  
Indonesia

Alamat email: [devinuryana9397@gmail.com](mailto:devinuryana9397@gmail.com)

**Abstrak:** Makalah ini merupakan kajian konseptual yang menganalisis fenomena peralihan kode dalam komunikasi digital melalui pendekatan strategis, sociolinguistik, dan kognitif. Peralihan kode yakni pergantian bahasa dalam satu interaksi—dikaji melalui tiga kerangka teoretis utama: konsep isyarat kontekstual Gumperz, Model Markedness dari Myers-Scotton, dan pendekatan sosiokognitif Gardner-Chloros. Gumperz menyoroti peran peralihan bahasa dalam membentuk makna dan relasi interpersonal tanpa indikator nonverbal; Myers-Scotton menekankan strategi identitas dan negosiasi kekuasaan; sementara Gardner-Chloros menggarisbawahi dimensi kognitif dan sosial dalam praktik bilingual. Kajian ini menunjukkan bahwa lingkungan digital memperluas fungsi peralihan kode sebagai alat pembentuk identitas dan afiliasi sosial. Temuan konseptual ini berkontribusi pada pengembangan wacana sociolinguistik, produksi konten multibahasa, dan pemahaman komunikasi lintas budaya dalam ruang digital yang semakin terhubung.

*Kata Kunci:* peralihan kode, komunikasi digital, sociolinguistik

### **Pendahuluan**

Peralihan kode merupakan proses perpindahan antara dua atau lebih bahasa, dialek, atau ragam linguistik dalam percakapan yang sama, dalam konteks yang sama, dan/atau bahkan dalam satu kalimat. Fenomena ini lazim terjadi pada penutur dwibahasa maupun multibahasa sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial dan komunikasi yang berbeda. Gumperz (1982) mendefinisikan peralihan kode sebagai penggunaan strategi linguistik secara sengaja dalam berbagai lingkungan sosial untuk mencapai komunikasi yang efektif. Selanjutnya, Auer (1998) menggambarkan peralihan kode sebagai taktik percakapan pragmatik di mana para partisipan berganti-ganti antara berbagai bahasa atau dialek dalam satu diskursus guna memenuhi tujuan komunikatif tertentu. Fenomena ini bergantung pada faktor kontekstual dan dapat menunjukkan pergeseran topik, identitas sosial, atau kerangka percakapan, yang menggambarkan sifat penggunaan bahasa yang cair dan interaktif.

Fenomena peralihan kode memiliki berbagai fungsi dalam ranah komunikasi. Myers-Scotton (1993) berpendapat bahwa peralihan kode membantu dalam negosiasi identitas pribadi dan afiliasi kolektif, sehingga memungkinkan partisipan menyampaikan keakraban atau menjaga jarak sosial, tergantung pada

konteks situasional. Ia juga menekankan pentingnya dalam mengatur hubungan kekuasaan dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi audiens yang beragam. Sejalan dengan itu, Gardner-Chloros (2009) menegaskan bahwa peralihan kode berfungsi sebagai mekanisme percakapan untuk pengelolaan topik, klarifikasi makna, serta ekspresi afiliasi atau otoritas. Kedua sarjana ini menyoroti dimensi pragmatik dan taktis dari peralihan kode, yang menegaskan peran pentingnya dalam menavigasi komunikasi sosial yang kompleks.

Dalam era kontemporer yang ditandai dengan keterhubungan digital, mekanisme komunikasi melampaui batas linguistik dan budaya tradisional, sehingga memungkinkan pertukaran ide, identitas, dan ekspresi secara global. Di antara berbagai fenomena yang memengaruhi interaksi bahasa yang kompleks ini, peralihan kode menempati posisi signifikan. Jika sebelumnya lebih banyak dianalisis dalam konteks komunikasi tatap muka, kini peralihan kode semakin mendapat perhatian akademik dalam ranah komunikasi digital, di mana platform media sosial, aplikasi pesan instan, dan lingkungan virtual menjadi konteks subur bagi ekspresi multibahasa (Durbidge, 2024; Androutsopoulos, 2015; McQuail, 2010).

Menurut McQuail (2010), komunikasi digital dicirikan oleh media yang interaktif, menyeluruh, dan personal, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi serta menyebarkan pemikiran dan informasi melalui teknologi digital seperti internet, jaringan seluler, dan platform media sosial. Komunikasi digital juga memfasilitasi aliran informasi dua arah, memungkinkan partisipasi langsung dan personal dalam jaringan global. Dalam konteks digital seperti media sosial dan pesan instan, individu dapat dengan mudah berganti bahasa, yang berkontribusi terhadap maraknya praktik peralihan kode. Analisis McQuail menyoroti pentingnya komunikasi digital dalam meruntuhkan batas linguistik dan budaya, menjadikannya konteks yang subur bagi praktik multibahasa dan peralihan kode.

Praktik peralihan kode dalam percakapan daring telah menjadi fokus kajian karena media digital menyediakan cara unik bagi individu untuk berkomunikasi. Androutsopoulos (2015) menyatakan bahwa ruang daring seperti media sosial dan forum mempermudah pengguna untuk berganti bahasa dan gaya demi menyesuaikan diri dengan audiens atau konteks yang berbeda. Selain itu, Lee

(2016) menelaah bagaimana sumber daya dan praktik multibahasa dalam komunikasi digital memungkinkan pengguna untuk membentuk identitas dan menavigasi hubungan sosial. Lee menekankan bahwa penerapan peralihan kode dalam lingkungan digital, sebagai bagian integral dari praktik multibahasa yang lebih luas, dipengaruhi oleh fitur platform digital serta konteks sosiokultural yang melatarbelakangi komunikasi. Kerangka teoretis ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya mempertahankan motivasi tradisional dari peralihan kode, seperti adaptasi kontekstual dan penyesuaian sosial, tetapi juga memperkenalkan dimensi baru. Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip peralihan kode dalam komunikasi digital melalui perspektif Gumperz (1982), Myers-Scotton (1993), dan Gardner-Chloros (2009).

### **Model Semantik Peralihan Kode dalam Percakapan Menurut Gumperz**

Dalam konteks komunikasi digital, penutur dwibahasa secara aktif memanfaatkan peralihan kode sebagai sarana untuk mengatur interaksi, menyampaikan makna, dan membangun hubungan interpersonal. Gumperz (1982) mengemukakan Model Semantik Peralihan Kode dalam Percakapan, yang menegaskan bahwa peralihan bahasa bukanlah fenomena acak, melainkan memiliki fungsi wacana tertentu. Kerangka ini membedakan dua kategori utama peralihan kode, yaitu peralihan situasional dan peralihan metaforis, yang masing-masing berkaitan dengan tuntutan sosial dan komunikatif yang berbeda. Peralihan kode situasional terjadi ketika perubahan bahasa dipicu oleh pergeseran dalam konteks sosial, partisipan, atau topik pembicaraan. Sebagai ilustrasi, seorang pengguna dwibahasa dapat menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan audiens profesional, lalu beralih ke bahasa ibu ketika terlibat dalam percakapan informal bersama teman sebaya. Sebaliknya, peralihan kode metaforis berlangsung dalam satu percakapan yang sama untuk memperkuat makna ekspresif, seperti penekanan emosional, penyampaian humor, atau retorika.

Gumperz (1982) mengidentifikasi sejumlah fungsi peralihan kode metaforis yang tetap relevan dalam interaksi daring multibahasa kontemporer. Salah satunya adalah fungsi kutipan, di mana pengguna berpindah bahasa untuk mengutip ujaran atau ekspresi bermuatan kultural. Hal ini lazim dijumpai dalam narasi digital,

seperti ketika seseorang menceritakan percakapan keluarga dengan mempertahankan bahasa asli guna menjaga otentisitas dan kedalaman emosi. Sebagai contoh, seorang pengguna Twitter menulis dalam bahasa Inggris namun menyisipkan frasa dalam bahasa Spanyol untuk menekankan pernyataan orang tua mereka.

Fungsi lainnya adalah spesifikasi penerima, yakni ketika pemilihan bahasa digunakan untuk menandai kepada siapa pesan ditujukan. Hal ini sering dijumpai dalam percakapan grup, kolom komentar, atau siaran langsung, di mana partisipan berganti kode untuk menyesuaikan diri dengan segmen audiens yang berbeda. Misalnya, pengguna dapat merespons dalam bahasa Inggris kepada audiens umum, namun menggunakan bahasa lokal saat menanggapi komentar dari kenalan dekat. Interjeksi dan penekanan juga memainkan peran penting dalam diskursus digital, karena peralihan bahasa dapat memperkuat ekspresi emosional. Media sosial sering kali menyajikan seruan atau frasa singkat dalam bahasa lain guna menyampaikan kegembiraan, kejengkelan, atau kelucuan. Contohnya adalah penyisipan frasa seperti “¡Ay Dios mío!” atau “Aiyoo” yang menambah resonansi kultural dan keaslian dalam pesan.

Fungsi pengulangan (reiteration) muncul ketika individu menyampaikan pesan yang sama dalam bahasa lain untuk memperjelas atau menegaskan makna. Ini sering digunakan oleh pembuat konten yang menyasar audiens multibahasa. Misalnya, seorang influencer dapat menulis keterangan dalam bahasa Indonesia dan mengulanginya dalam bahasa Inggris guna menjangkau pengikut internasional. Fenomena serupa juga terjadi dalam pesan suara WhatsApp atau video TikTok, di mana penutur menyampaikan ide dalam satu bahasa, lalu menerjemahkannya dalam bahasa lain untuk memperkuat penyampaian pesan. Selanjutnya, kualifikasi pesan mengacu pada pemberian penjelasan atau informasi tambahan melalui peralihan kode. Hal ini terlihat pada blog dwibahasa, video tutorial, atau forum daring, di mana konsep awal dijelaskan dalam satu bahasa dan kemudian diperluas dalam bahasa lain. Sebagai contoh, seorang pengulas teknologi dapat menjelaskan fitur produk dalam bahasa Inggris, lalu memberikan konteks tambahan dalam bahasa lokal guna menjamin pemahaman audiens domestik.

Fungsi terakhir adalah personalisasi versus objektivisasi, yang membedakan antara wacana subjektif dan objektif. Dalam praktik digital, penutur sering berganti bahasa untuk mengekspresikan pandangan pribadi, keterlibatan emosional, atau identitas budaya. Misalnya, seorang pengguna dapat menyampaikan pernyataan objektif dalam bahasa Inggris, kemudian beralih ke bahasa ibu saat membagikan pengalaman pribadi atau menegaskan posisi dalam diskusi daring. Fungsi ini memperlihatkan bahwa peralihan kode menjadi instrumen pembentukan identitas dan representasi diri yang kompleks. Model Semantik Peralihan Kode dalam Percakapan dari Gumperz memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman komunikasi multibahasa dalam ranah digital. Fungsi-fungsi wacana seperti kutipan, spesifikasi penerima, interjeksi, pengulangan, kualifikasi pesan, serta personalisasi versus objektivisasi, banyak dijumpai dalam interaksi daring, di mana penutur dwibahasa menerapkan strategi peralihan kode untuk menjangkau audiens yang beragam, menegaskan pesan, serta memperkaya interaksi sosial.

Studi empiris oleh Ting dan Yeo (2019) mendukung relevansi model Gumperz dalam konteks digital. Dalam analisis terhadap 24 mahasiswa multibahasa di Malaysia melalui unggahan Facebook, ditemukan bahwa bahasa Inggris dan Melayu merupakan bahasa dasar dominan. Peralihan kode paling sering digunakan untuk fungsi personalisasi, interjeksi, dan kualifikasi pesan. Menariknya, fungsi seperti spesifikasi penerima, kutipan, dan pengulangan—yang lazim dalam komunikasi lisan—kurang dominan dalam lingkungan digital karena adanya fitur seperti penandaan (tagging) dan visibilitas pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun model Gumperz tetap relevan, beberapa fungsi peralihan kode telah mengalami adaptasi terhadap karakteristik komunikasi daring yang mengaburkan batas antara bahasa lisan dan tulisan.

### **Model Markedness dalam Konteks Komunikasi Digital**

Model Markedness Myers-Scotton (1993) menjelaskan bahwa peralihan kode merupakan strategi sosiopsikologis di mana penutur memilih bahasa secara sadar untuk menegosiasikan "hak dan kewajiban" (rights-and-obligations) dalam interaksi. Pilihan yang tidak ditandai mengikuti norma sosial yang berlaku, sedangkan pilihan yang ditandai mencerminkan penyimpangan sengaja untuk

mengekspresikan solidaritas, dominasi, atau identitas. Dalam komunikasi digital, pilihan bahasa disesuaikan dengan konteks: misalnya, penggunaan bahasa Inggris dalam email profesional menunjukkan pilihan tidak ditandai, sedangkan peralihan ke bahasa lokal dalam obrolan santai menandakan keakraban dan kesamaan budaya. Model ini membedakan peralihan situasional (karena perubahan konteks) dan metaforis (bertujuan membangun relasi atau citra diri). Bahasa juga mengandung makna sosial tersembunyi: penggunaan bahasa lokal dapat menunjukkan keaslian atau resistensi terhadap dominasi bahasa global, sementara penggunaan bahasa Inggris bisa mencerminkan modernitas atau kompetensi. Ini menegaskan bahwa peralihan kode merupakan tindakan strategis yang merepresentasikan identitas sosial secara sadar. Meski berakar dari studi komunitas Afrika, model ini relevan secara global. Komunikasi daring memperluas peluang peralihan kode sebagai alat untuk menjangkau audiens multibahasa, menjembatani budaya, dan menyampaikan posisi sosial. Studi oleh Saira et al. (2021) dalam jurnalisme mode Pakistan menunjukkan bahwa peralihan kode Urdu–Inggris digunakan secara strategis untuk fungsi klarifikasi, penegasan, humor, dan identitas. Temuan ini menegaskan bahwa peralihan kode bukan hanya warisan kolonial, tetapi juga pilihan stilistik modern yang memperkaya komunikasi media digital dan cetak.

### **Pendekatan Sosiokognitif Gardner-Chloros terhadap Peralihan Kode**

Gardner-Chloros (2009) memandang peralihan kode sebagai fenomena linguistik yang dinamis, dipengaruhi oleh faktor sosial, kontekstual, dan kognitif. Ia menekankan bahwa alih kode tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang disengaja dalam menavigasi identitas dan hubungan interpersonal. Peralihan kode terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan informal hingga komunikasi digital. Dalam pandangannya, peralihan bahasa oleh penutur dwibahasa bukan semata-mata bentuk afiliasi sosial, melainkan juga strategi pembentukan identitas personal yang berkaitan erat dengan latar sosiokultural. Selain itu, Gardner-Chloros menyoroti aspek gramatikal dan psikolinguistik, khususnya bagaimana penutur dwibahasa mengelola dua sistem bahasa secara bersamaan. Pendekatan interdisipliner ini menegaskan pentingnya studi empiris untuk memahami kompleksitas struktur dan fungsi alih kode. Dalam

era digital, peran sosial dan identitas dari peralihan kode semakin menonjol. Platform seperti media sosial dan aplikasi pesan instan memperluas ruang bagi pengguna untuk beralih bahasa dalam menjangkau audiens multibahasa, membangun rasa kebersamaan, dan menegaskan identitas budaya. Dalam konteks ini, gagasan Gardner-Chloros tetap relevan sebagai pijakan penting dalam memahami peralihan kode sebagai praktik linguistik sekaligus alat sosial.

### **Simpulan**

Tiga kerangka teoritis—Gumperz (1982), Myers-Scotton (1993), dan Gardner-Chloros (2009)—secara komplementer menjelaskan kompleksitas peralihan kode dalam komunikasi digital, masing-masing dengan fokus analisis yang khas namun saling melengkapi. Gumperz menekankan dimensi pragmatik dan diskursif, di mana peralihan kode dipahami sebagai isyarat kontekstual yang berfungsi memperjelas makna, menandai afiliasi, dan memperkuat ekspresi emosional dalam interaksi daring. Dalam konteks digital, fungsi-fungsi seperti kutipan, interjeksi, atau pengulangan menjadi sarana efektif untuk menjangkau audiens multikultural dan mengelola dinamika percakapan. Myers-Scotton melihat peralihan kode sebagai tindakan strategis yang berkaitan dengan negosiasi identitas dan norma sosial. Melalui Model Markedness, ia menyoroti bagaimana pengguna digital secara sadar memilih bahasa untuk menegaskan solidaritas, dominasi, atau adaptasi terhadap konteks formal dan informal. Peralihan menjadi sarana artikulasi "hak dan kewajiban" dalam ruang sosial daring yang terus berubah. Gardner-Chloros menawarkan pendekatan sosiokognitif yang melihat peralihan kode tidak hanya sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai proses kognitif dan gramatikal dalam bilingualisme. Ia menekankan pentingnya konteks dan interaksi identitas, serta bagaimana pengguna digital mengelola dua sistem linguistik secara simultan untuk menavigasi afiliasi sosial dan representasi diri.

Secara keseluruhan, ketiga teori ini menegaskan bahwa peralihan kode dalam komunikasi digital bukan sekadar variasi bahasa, tetapi praktik linguistik strategis yang mencerminkan fungsi pragmatik, konstruksi identitas, serta dinamika kognitif dan sosial. Peralihan kode memungkinkan individu menjembatani budaya,



memperluas jangkauan komunikasi, dan menciptakan keterhubungan global yang lebih inklusif dalam lanskap digital masa kini.

### Rujukan

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and Their Implications. *International Journal of Bilingualism*, 19, 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Auer, P. (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction, and identity*. Routledge.
- Durbidge, L. (2024). Language learning, digital communications and study abroad: Identity and belonging in translocal contexts. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/durbri5058>
- Gardner-Chloros, P. (2009). *Code-switching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609787>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Lee, C. (2016). *Multilingualism online*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315707211>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa*. Clarendon Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198240342.001.0001>
- Saira, S., Mahmood, S., & Ali, A. M. (2021). Marked Code-Switching and its Functions in Pakistani Fashion Journalism. *Pakistan Social Sciences Review*, 5(1), 1029–1043.
- Ting, S.-H., & Yeo, D. K.-L. (2019). Code-switching Functions in Facebook Wallposts. *Human Behavior, Development and Society*, 20(3), 7-18. <https://www.researchgate.net/publication/338477141>.